

Upaya perlindungan terhadap COVID-19 pada *ingroup* dan *outgroup*

Faturochman* & Wenty Marina Minza

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstrak

Upaya melindungi diri dan kelompok dari ancaman COVID-19 gencar dilakukan selama masa pandemi. Dalam realitanya tidak tertutup kemungkinan ada perbedaan ketika memproteksi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam perbedaan upaya mengutamakan perlindungan bagi kelompok sendiri atau *ingroup* dan mencari faktor pembedanya dengan yang mengutamakan perlindungan bagi *outgroup*. Melalui survei *online*, sejumlah 593 responden mengisi kuesioner yang di dalamnya mengukur upaya proteksi *ingroup* dan *outgroup*, proteksi diri, dan koping kolektif. Hasil pengujian data membuktikan adanya *ingroup favoritism* ketika melindungi kelompok. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa upaya melindungi *ingroup* dipengaruhi oleh koping kolektif dan proteksi diri, sementara upaya melindungi *outgroup* hanya dipengaruhi oleh koping kolektif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kolektivitas menjadi dasar utama upaya-upaya perlindungan dari COVID-19 secara umum, sedangkan faktor individual mengarahkan pada perlindungan *ingroup* yang lebih besar.

Kata kunci: *ingroup-outgroup*, kolektivitas, perlindungan terhadap COVID-19

Abstract

Various efforts have been carried out to protect oneself and one's group from the threat of COVID-19. In reality, it is possible that there are different mechanisms to protect the group. Ingroup favoritism is likely to occur, even in times of pandemic. This study aims to explore the differences in protective behaviors (toward ingroups vs. outgroups) and investigate the differentiating factors leading to protective behaviors. Through an online survey, a total of 593 respondents filled out a questionnaire which measures the ingroup and outgroup protection, self-protection, and collective coping. The results of the data analysis show the tendency for ingroup favoritism in efforts to protect the group. Further analysis shows that efforts to protect the ingroup is influenced by collective coping and self-protection, while efforts to protect the outgroup is only influenced by collective coping. These findings strengthen the perspective that collectivity is the basis for protection from COVID-19 in general, while individual factors lead to greater ingroup protection.

Keywords: *ingroup-outgroup*, collectivity, protective measures against COVID-19

Pendahuluan

Kemunculan wabah COVID-19 yang membahayakan dan mematikan secara psikologis memunculkan ketakutan. Keterbatasan pengalaman menghadapi bahaya seperti itu dan keterbatasan informasi tentang cara mengatasinya, khususnya di awal pandemi, juga menimbulkan kebingungan. Dalam kondisi yang demikian orang cenderung mengikuti arah yang ditunjukkan oleh pemegang otoritas (Siddiqui & Qamar, 2021). Dengan kata lain, arus utama respons atas pandemi sejalan dengan arahan rezim kesehatan. Bentuk-bentuk respon tersebut terus berkembang hingga sangat luas cakupannya. Dilihat dari kedekatan sasaran res-

pon dengan aksi yang dilakukan, respon dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu respon langsung dan tidak langsung. Dilihat dari sisi penanganan COVID-19 sebagai penyakit, responnya bisa preventif, promotif, dan kuratif. Respon atas ancaman COVID-19 secara umum disebut sebagai tindakan protektif (Dinic & Bodorza, 2021; Ludecke & von dem Knesebeck, 2020).

Tindakan atau perilaku protektif untuk melindungi dari infeksi menular seperti COVID-19 juga dapat dikategorikan dalam tiga cara, yaitu mencegah, menghindari, dan mengelolanya ketika sudah terinfeksi (Jadil & Ouzir, 2021). Mencegah penularan antara lain dilakukan dengan memakai masker dan mencuci tangan. Menghindari agar

tidak tertular dilakukan antara lain dengan tidak berkerumun dan menjaga jarak. Mengelola sakit dilakukan dengan cara berobat, isolasi mandiri, atau pengelolaan lain seperti melaporkan orang bergejala COVID-19 kepada satuan tugas serta tempat layanan kesehatan. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan secara individual, kelembagaan, maupun komunal.

Studi ini mengeksplorasi sisi individual dan komunal sebagai variabel penjelas dalam merespons ancaman COVID-19. Variabel kelembagaan tidak dikaji lebih lanjut karena dalam implementasinya relatif terstandar/konstan (lihat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Perilaku pencegahan secara individual seperti memakai masker dan mencuci tangan sebenarnya tidak hanya berorientasi individual karena bertujuan untuk melindungi diri sendiri sekaligus tidak menularkan virus kepada orang lain. Demikian juga tidak berkerumun dan menjaga jarak, yang umum disebut sebagai tindakan protektif kolektif, mengandung unsur proteksi bagi individu. Proteksi individual dan kolektif secara bersama-sama merupakan tuntutan untuk mengatasi Pandemi COVID-19.

Perilaku protektif dalam bentuk pengelolaan penularan virus masih jarang dibahas. Penelitian Minza dkk. (2022), misalnya, telah mengidentifikasi kecenderungan pelaporan orang bergejala COVID-19. Disebutkan di sana bahwa ada upaya pelaporan yang berbeda ketika korban COVID-19 adalah orang-orang yang relasinya dekat dibandingkan yang relasinya jauh. Bila yang bergejala adalah orang-orang dekatnya, upaya untuk melaporkan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang relasinya jauh. Penjelasan tentang perbedaan tersebut belum ada, karenanya penelitian ini bermaksud untuk mendalami upaya proteksi kelompok. Menindaklanjuti temuan di atas, pertanyaan pertama penelitian terkait dengan upaya proteksi kelompok ini adalah: mengapa tindakan protektif dalam pengelolaan pencegahan COVID-19 berbeda berdasarkan kedekatan hubungan? Kedekatan hubungan dapat diidentifikasi dengan proteksi *ingroup*. Dengan mengutamakan *ingroup* maka pertanyaan tadi dapat menjadi menjadi lebih spesifik yaitu: apakah *ingroup favoritism* muncul dalam upaya proteksi dari ancaman COVID-19?

Penjelasan secara konseptual dan teoritis atas pertanyaan di atas memerlukan pemahaman setidaknya dari dua sisi. Sisi pertama tentang dinamika perbedaan perlakuan kepada kelompok sendiri atau orang-orang dekat dan kelompok lain yang direpresentasikan oleh orang tidak dikenal maupun yang relasinya jauh. Sisi kedua tentang dinamika respon dalam konteks pandemi yang memang berbeda dengan situasi normal.

Orang-orang dengan relasi dekat dapat disebut *ingroup* (McConnel dkk., 2018). Perilaku yang berorientasi atau mengutamakan *ingroup* disebut *ingroup favoritism* yang berakar dari kesamaan kategori atau identitas sosial (Tajfel, 1974). Kecenderungan *ingroup favoritism* merupakan fenomena umum dan sudah berlangsung lama, dan sangat mungkin terjadi di masa pandemi (Abrams dkk., 2021; Zagefka & Sun, 2021). Ada beberapa penjelasan tentang munculnya *ingroup favoritism* (Platow dkk., 1990; Tajfel, 1974; Turner dkk., 1979). Pertama, dasarnya adalah penilaian positif (*favorable*) pada kelompok sendiri. Kecenderungan menilai lebih positif kepada anggota *ingroup* dibandingkan anggota *outgroup* dikarenakan oleh orientasi *self interest* (Platow dkk., 1990; Turner dkk., 1979). Kelompok merupakan sumber daya tersendiri bagi anggotanya. Menjadi anggota kelompok berarti mendapat manfaat darinya. Menilai positif kelompok sendiri berarti memberi keuntungan bagi kelompoknya yang nantinya akan memberi keuntungan juga pada diri atau anggotanya.

Kedua, penilaian positif pada kelompok sendiri dipengaruhi oleh kebersamaan dengan kelompoknya dan upaya agar berbeda (*distinct*) dengan kelompok lain. Kebersamaan mengarah pada penilaian positif kelompoknya dan perbedaan dengan kelompok lain dimaksudkan untuk *ingroup enhancement*. Salah satu cara agar berbeda dan berposisi tinggi yaitu dengan memposisikan rendah kelompok lain (Vignoles & Moncaster, 2007). Dengan kata lain, pada relasi antar kelompok, tidak hanya ada kecenderungan penilaian positif kelompok sendiri, tetapi juga penilaian buruk terhadap kelompok lain.

Ketiga, penilaian positif kelompok sendiri konsisten terjadi dalam konteks relasi antar kelompok, yaitu ketika merasa bahwa kelompok lain adalah ancaman. Hal ini bisa menyulut konflik (Faturachman, 1993). Meskipun demikian, mencintai kelompok sendiri dan bersikap sebaliknya kepada kelompok lain bukan fenomena *zero-sum* (Voci, 2006) atau selalu berujung pada *outgroup derogation* (Vignoles & Moncaster, 2007), terutama dalam situasi darurat bencana (Vezzali dkk., 2015).

Bagaimana bentuk *ingroup favoritism* yang tidak *zero-sum* atau derogatif? Untuk mendapatkan gambaran tentang hal ini, ilustrasi berikut yang disarikan dari beberapa kajian (Halevy dkk., 2012; Hewstone dkk., 2002; Mummendey & Otten, 1998), diharapkan dapat menjelaskannya. Bila favoritisme dilambangkan dengan +1 dan penderogasian adalah -1 maka kejadian *ingroup favoritism* sekaligus *outgroup derogation* adalah (+1)+(-1) alias nol. *Zero sum* dalam angka murni nol ini bisa didapatkan juga manakala skor in-

group favoritism sebesar +0.5 dan *outgroup derogation* -0.5.

Berbeda dengan penjelasan itu, penggambaran tingkat *ingroup favoritism* lebih sering dipaparkan dalam skala berjenjang rendah sampai tinggi daripada positif-negatif. Di masa pandemi, orientasi *ingroup-outgroup* ini secara operasional berbeda bentuknya dengan ketika dalam kondisi normal. Kiranya lebih cocok dengan menggunakan kata “mengutamakan” dan “lebih mengutamakan”, yang direpresentasikan pada angka yang tinggi dan lebih tinggi. Bila *ingroup favoritism* di masa pandemi terbukti lebih tinggi dalam pengelolaan pencegahan COVID-19 maka pertanyaan selanjutnya adalah: faktor apa yang mempengaruhi tindakan proteksi atau pengelolaan pencegahan tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan ini maka penelitian ditujukan agar mendapat penjelasan tentang variabel-variabel yang berperan terhadap favoritisme pada kelompok *ingroup* dan *outgroup*. Salah satu jawaban teoritis atas hal itu adalah orientasi budaya kolektivistik. Orang dengan orientasi budaya kolektif akan merespons secara positif kepada *ingroup* maupun *outgroup* yang memerlukan bantuan karena basis respons atas persoalan di sekitarnya adalah nilai, norma dan kecenderungan kolektivistik (Kuo, 2012; Xiao, 2021). Hal ini ditunjukkan pada penelitian di Indonesia dalam merespons pandemi berbentuk koping kolektif (Minza dkk., 2022). Oleh karena itu koping kolektif dapat menjadi prediktor pemberian bantuan dalam bentuk tindakan proteksi kepada anggota *ingroup* maupun *outgroup*.

Perilaku protektif dari penularan virus COVID-19 dalam bentuk pengelolaan sakit seperti dalam penelitian terdahulu (Jadil & Ouzir, 2021; Minza dkk., 2022), lebih bersifat komunal daripada individual. Pada penelitian istilah yang dipakai adalah proteksi atau perlindungan kelompok. Pada sisi lain, perilaku protektif dalam bentuk preventif seperti memakai masker dan mencuci tangan (Dinic & Bodorza, 2021), lebih bersifat individual daripada komunal sehingga sering disebut juga sebagai proteksi diri. Perilaku ini merupakan upaya pencegahan agar seseorang tidak berada dalam posisi di bawah standar (Alicke & Sedikides, 2009), dalam hal ini menjadi sakit karena infeksi virus COVID-19.

Karena situasi pandemi juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat pada upaya komunal maka tindakan proteksi diri atau individual akan mengoptimalkan penanganan secara komunal. Ketika proteksi komunal yang dimaksud adalah pada kelompoknya maka akan dipengaruhi oleh perilaku protektif individual. Secara psikologis arah perilaku ini juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dari upaya menguntungkan kelompoknya (lihat Platow dkk.,

1990; Tajfel, 1974; Turner, 1979), atau setidaknya menjaga kelompoknya (Yamagichi dkk., 2008).

Secara teoritis, *ingroup favoritism* mengarah pada upaya mengambil keuntungan (Turner dkk., 1979). Model utilitas *ingroup favoritism* ini sudah banyak buktinya karena kebanyakan orang memang berupaya mendapatkan keuntungan dari situasi yang ada. Artinya, ketika terbuka kesempatan untuk mengarahkan keuntungan maka akan ditujukan kepada diri sendiri atau kelompoknya. Dalam kondisi gawat seperti pandemi COVID-19 upaya untuk mencari keuntungan mungkin ada, tetapi Smith dan Gibson (2020) meyakini bahwa perilaku tersebut adalah lebih didasari oleh kemanusiaan. Alasan kemanusiaan terobservasi sebagai akar dalam merespons pandemi COVID-19, upaya untuk meresponsnya juga inklusif, ditujukan pada *ingroup* maupun *outgroup*.

Hipotesis penelitian

Upaya merespon pandemi akan ditujukan pada *ingroup* maupun *outgroup*, tetapi prioritas akan diarahkan pada *ingroup*. Hal ini akan terlihat manakala sumber dayanya terbatas. *Ingroup favoritism* dalam upaya proteksi kelompok sendiri akan muncul yang ditandai dengan lebih kuatnya upaya proteksi kepada *ingroup* dibandingkan dengan upaya proteksi kepada *outgroup*. Untuk itu dapat disusun hipotesis 1 bahwa: proteksi kepada *ingroup* lebih tinggi dibandingkan proteksi kepada *outgroup*.

Kekhawatiran terkait dengan penyebaran virus Corona direspon melalui berbagai tindakan protektif, tetapi perlu diperhatikan orientasi kulturalnya. Mereka yang berorientasi kolektivistik menempatkan *ingroup*nya sebagai prioritas, tidak terkecuali dalam merespon pandemi COVID-19 (Xiao, 2021). Orientasi kolektivistik dipastikan akan mendorong pemberian perlindungan sebagai respons atas pandemi COVID-19. Bahkan respons itu bentuknya juga kolektif, disebut sebagai koping komunal atau koping kolektif (Faturochman dkk., *inpr*; Minza dkk., 2022). Karena orientasinya yang bersifat kolektif maka koping kolektif akan mendorong pemberian bantuan pada *ingroup* maupun *outgroup*.

Berbeda dengan koping kolektif yang berperan ganda mempengaruhi proteksi *ingroup* maupun *outgroup*, peran upaya proteksi diri terhadap proteksi *ingroup* kemungkinannya berbeda. Sejalan dengan model pemikiran utilitas *ingroup favoritism* (Turner dkk., 1979), proteksi diri akan lebih berperan terhadap proteksi *ingroup* daripada *outgroup*. Sudah menjadi fenomena umum bahwa upaya proteksi akan mengutamakan famili atau teman dekat sebagai *ingroup* dalam rangka menjaga kesejahteraan kelompok (McConnell dkk., 2018). Dari uraian ini dapat disusun hipotesis

dua yaitu: koping kolektif adalah prediktor proteksi *ingroup* maupun *outgroup*, sementara upaya proteksi diri hanya menjadi prediktor proteksi *ingroup*.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode survei yang pengumpulan datanya dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Pengumpulan data dilakukan pada masa pandemi, secara *online* yang tautannya disebarluaskan melalui media sosial. Ketersediaan untuk menjadi responden bersifat sukarela yang dilengkapi dengan mengisi *informed consent* pada bagian awal kuesioner. Dalam rentang waktu pengumpulan data yang ditentukan, diperoleh responden sebanyak 593. Cakupan area tempat tinggal responden didominasi oleh wilayah Jawa (lebih dari 80%) dan sisanya tersebar antara lain di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Bali.

Dari sejumlah 593 responden, 67 persen di antaranya adalah perempuan dan 43 persen lainnya adalah laki-laki. Mayoritas kelompok usia responden adalah usia 21-40 tahun yaitu 66,4 persen, disusul kelompok usia 41-64 tahun sebanyak 18,8 persen, 20 tahun atau kurang sebanyak 13,8 persen, dan 65 tahun atau lebih sebesar 1 persen. Sebagian besar responden bertempat tinggal di perkotaan (70,4%), sisanya tinggal di pedesaan (22,1%), atau berpindah dari desa ke kota dan sebaliknya (7,5%). Sebagian besar responden (91,1%) berpendidikan tinggi dan selebihnya sekolah menengah (8,9%). Pada saat dilakukan survei, sekitar 70 persen dari responden tinggal di wilayah berisiko tertular COVID-19 dan sisanya tinggal di wilayah yang ditengarai relatif aman penularan. Penentuan wilayah risiko penularan tempat tinggal responden merujuk pada pengetahuan mereka tentang zonasi wilayah yang dikeluarkan oleh Satgas COVID-19 setempat.

Dalam penelitian ini, proteksi *ingroup* didefinisikan sebagai tindakan melaporkan kepada petugas bagi kerabat dekatnya yang terindikasi terkena COVID-19, agar dapat segera ditangani.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan Skala Persepsi Sosial terhadap Risiko dan Penyebaran COVID-19, disusun oleh tim peneliti Universitas Giustino Fortunato, Italia. Skala diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Variabel dalam skala ini diukur dengan menggunakan 6 aitem sebagai skala yang responnya terdiri dari 5 pilihan dengan rentang antara "Sangat Tidak Sesuai" sampai "Sangat Sesuai". Contoh aitem dari variabel ini adalah "Saya akan melaporkan kasus infeksi jika orang terduga tersebut adalah orangtua saya". Hasil analisis reliabilitas internal untuk skala ini menunjukkan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,938 dengan kore-

lasi aitem-total bergerak antara 0,769 hingga 0,887.

Proteksi *outgroup* adalah tindakan melaporkan orang-orang yang tidak dikenal atau berhubungan jauh ketika terindikasi COVID-19 kepada petugas, agar mendapatkan penanganan segera. Variabel ini diukur dengan menggunakan 6 aitem dengan pilihan respons sama seperti pengukuran variabel bantuan bagi golongan sendiri. Contoh aitem variabel ini adalah "Saya akan melaporkan kasus kemungkinan infeksi jika orang terduga adalah orang asing". Uji reliabilitas internal variabel ini menunjukkan koefisien *alpha* sebesar 0,971 dengan rentang korelasi aitem-total antara 0,833 sampai 0,927.

Upaya proteksi diri atau individual adalah tindakan agar tidak tertular COVID-19 melalui komitmen dan upaya-upaya yang direkomendasikan otoritas kesehatan antara lain Keputusan Menteri Kesehatan Nomor KH.01.07/382.2020. Pengukuran proteksi diri menggunakan 5 aitem berisi tentang tindakan-tindakan pencegahan COVID-19 dengan respons pilihan antara 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai). Contoh aitemnya adalah "Saya tidak akan pernah meninggalkan rumah tanpa memakai masker". Dari hasil analisis uji reliabilitas internal diperoleh *alpha* sebesar 0,734 dengan rentang korelasi aitem-total antara 0,445 hingga 0,589.

Koping kolektif merupakan upaya bersama untuk mencegah penyebaran dan mengatasi COVID-19. Pengukuran variabel ini menggunakan skala yang terdiri 4 aitem berupa pernyataan tentang tindakan bersama untuk mencegah COVID-19. Contoh aitemnya adalah "Dalam situasi yang genting, kita seharusnya memiliki rasa tanggung jawab bersama dan bersatu". Hasil uji analisis konsistensi internal menunjukkan koefisien *alpha* sebesar 0,818 dengan rentang korelasi item-total antara 0,556 sampai 0,737.

Untuk membuktikan dua hipotesis penelitian dilakukan dua kali pengujian. Pada uji hipotesis pertama digunakan uji beda rerata antara variabel proteksi *ingroup* dengan variabel proteksi *outgroup*. Pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis regresi ganda sebanyak dua kali, yang pertama variabel dependennya adalah proteksi *ingroup* dan yang kedua variabel dependennya adalah proteksi *outgroup*. Pada dua analisis regresi ini independen variabel sama yaitu koping kolektif dan proteksi diri.

Hasil Penelitian

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor proteksi *ingroup* lebih tinggi (26,084; SD=4,363) dibandingkan skor proteksi *outgroup* (24,862; SD=5,816). Keduanya tampak berbeda dan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa perbedaan keduanya signifikan

($F = 41,823$; $p < 0,001$). Kategorisasi *ingroup-outgroup* dalam proteksi kelompok terhadap ancaman COVID-19 dapat menjelaskan sebesar 6,6 persen ($partial\ eta\ square = 0.066$). Dari hasil analisis ini dapat ditegaskan bahwa responden cenderung lebih melindungi *ingroup* dari COVID-19 dibandingkan melindungi golongan lain. Pada sisi lain, koefisien determinasi sebesar 6,6 persen bermakna bahwa peran *ingroup* dan *outgroup* sebagai pembeda dalam proteksi kelompok tergolong tidak cukup besar. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama tentang *ingroup favoritism* dalam proteksi kelompok diterima.

Bila dicermati dengan cara membagi angka rerata tersebut dengan jumlah aitemnya diperoleh angka 4,347 untuk variabel upaya perlindungan *ingroup* dan 4,144 untuk variabel upaya

perlindungan *outgroup*. Dengan rentang maksimal respons untuk setiap item kedua variabel itu adalah 1 hingga 5 dengan rerata hipotetik adalah 3 maka kedua rerata tersebut tergolong tinggi. Artinya, upaya melindungi *ingroup* maupun *outgroup* terhadap ancaman COVID-19 tergolong tinggi meskipun keduanya berbeda secara signifikan.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk menguji model proteksi pada kelompok *ingroup* dan *outgroup* dengan prediktor koping kolektif dan proteksi diri. Sebelum dilakukan pengujian model, ditunjukkan terlebih dulu korelasi antarvariabel seperti ditampilkan pada Tabel 1. Baik variabel proteksi *ingroup* maupun proteksi *outgroup* berkorelasi secara signifikan dengan variabel koping kolektif dan proteksi diri sebagai prediktor keduanya.

Tabel 1
Statistik deskriptif dan korelasi antarvariabel

Variabel	Rerata	Deviasi standar	Proteksi <i>ingroup</i>	Proteksi <i>outgroup</i>	Proteksi diri
Proteksi <i>ingroup</i>	26,084	4,363	-	-	-
Proteksi <i>outgroup</i>	24,862	5,817	0,624*	-	-
Proteksi diri	22,476	2,619	0,458*	0,276*	-
Koping kolektif	18,086	2,254	0,513*	0,381*	0,611*

Sumber: hasil analisis data; *: signifikansi $< 0,001$

Analisis regresi pertama dilakukan untuk menguji peran koping kolektif dan proteksi diri terhadap proteksi *ingroup*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut berperan secara signifikan terhadap proteksi *ingroup* ($F = 124,552$; $p < 001$). Pada Tabel 2 ditunjukkan secara lebih rinci bahwa koping kolektif ($\beta = 0,721$; $p < 0,001$) dan proteksi diri ($\beta = 0,385$; $p < 0,001$) memiliki peran yang signifikan sebagai prediktor. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut mampu memprediksi proteksi *ingroup* dari ancaman COVID-19 sebesar 29,7% ($R^2 = 0,297$).

Hasil analisis berbeda ditemukan pada upaya proteksi *outgroup*. Dengan model dan teknis analisis yang sama seperti sebelumnya, diperoleh hasil bahwa koping kolektif dan proteksi diri juga berperan signifikan memprediksi bantuan anggota *outgroup* dari ancaman COVID-19 ($F = 51,210$; $p < 0,001$). Berbeda dengan hasil rinci pada model sebelumnya, Tabel 2 menunjukkan

bahwa di model ini koping kolektif memang berperan secara signifikan ($\beta = 0,873$; $p < 0,001$), tetapi proteksi diri tidak berperan signifikan ($\beta = 0,1545$; $p = 0,150$). Pada model regresi yang kedua ini peran kedua prediktor sebesar 14,5% ($R^2 = 0,145$).

Dari dua analisis regresi tersebut, dapat dijelaskan beberapa poin sebagai berikut. Pertama, bila dikombinasikan, koping kolektif berperan signifikan memprediksi upaya proteksi dari ancaman COVID-19, baik orang tersebut sebagai anggota *ingroup* maupun *outgroup*. Kedua, koping kolektif dan upaya proteksi cukup kuat memprediksi upaya proteksi dari COVID-19 ketika yang terkena adalah anggota *ingroup* dengan koefisien determinasi sebesar 29,7 persen. Ketiga, proteksi dari COVID-19 bila yang terkena itu adalah anggota *outgroup* hanya dijelaskan oleh variabel koping kolektif dengan koefisien determinasi sebesar 14,5 persen.

Tabel 2
Hasil analisis proteksi ingroup dengan prediktor koping kolektif dan proteksi diri

Prediktor	Proteksi <i>ingroup</i>		
	B	SE	Beta
Koping kolektif	.721	.084	.372*
Proteksi individu	.385	.073	.231*

Keterangan: *: $p < 0,001$

Tabel 3*Hasil analisis proteksi outgroup dengan prediktor koping kolektif dan proteksi diri*

Prediktor	Proteksi outgroup		
	B	SE	Beta
Koping kolektif	.873	.124	.338*
Proteksi individu	.154	.107	.069 ^{ts}

Keterangan: *: $p < 0,001$; ts: tidak signifikan

Diskusi

Hasil analisis menunjukkan empat fakta pokok. Pertama, upaya proteksi kelompok sendiri maupun kelompok lain semasa pandemi tergolong tinggi. Temuan pertama dapat diinterpretasi bahwa upaya perlindungan tersebut didasari oleh suatu dorongan untuk melindungi yang kuat. Dorongan yang dimaksud dapat diatribusikan sebagai rasa kemanusiaan (Smith & Gibson, 2020). Kedua, meskipun upaya proteksi bagi dua kelompok tersebut tinggi, proteksi bagi kelompok sendiri lebih tinggi dibandingkan kelompok lain dan perbedaan keduanya signifikan. Dengan memperhatikan temuan pertama, temuan kedua ini dapat dimaknai bahwa meskipun upaya protektif bagi *ingroup* dan *outgroup* tinggi, prioritasnya adalah *ingroup*. Ketiga, proteksi kelompok sendiri dapat diprediksi dengan upaya proteksi individual dan koping kolektif. Keempat, upaya proteksi kelompok lain hanya dapat diprediksi dengan koping kolektif. Empat temuan ini mengindikasikan masih ada *ingroup favoritism* dalam upaya melindungi kelompok dari ancaman COVID-19.

Upaya proteksi ketika yang terkena COVID-19 adalah kelompoknya sendiri berbeda dengan upaya untuk kelompok lain, tetapi tingkat upayanya sama-sama tinggi. Fakta ini dapat menunjukkan bahwa *ingroup favoritism* memang ada, tetapi tanpa *outgroup derogation* dan tidak mengarah kepada *zero-sum* (Voci, 2006). Alasan kemanusiaan memang memupus *outgroup derogation*, tetapi upaya menolong sesama di masa pandemi yang memerlukan pengorbanan dan kerjasama dari semua pihak dapat memupusnya juga memunculkan terjadinya praktek-praktek pelanggaran aturan. Pada penelitian lain *outgroup derogation* diarahkan pada pelanggaran peraturan terkait dengan pandemi COVID-19 (van Assche dkk., 2020), bukan ketika melindungi atau memberikan bantuan kepada para korban.

Peran upaya prevensi individual atau proteksi diri dalam memprediksi upaya proteksi kelompoknya sendiri terbukti signifikan tetapi tidak berperan ketika memprediksi proteksi bagi kelompok lain. Sesuai dengan argumen yang dibangun sebelumnya, hasil analisis tersebut menunjukkan ada *ingroup favoritism* tetapi tidak

ada *outgroup derogation* dalam upaya melindungi korban COVID-19. Dalam perspektif Model Identitas Sosial tentang pengambilan risiko kesehatan (Cruwys dkk., 2020) disebutkan bahwa menjadi anggota kelompok akan meningkatkan kepercayaan. Teori tersebut mendukung hasil penelitian kali ini. Mengupayakan perlindungan yang lebih besar bagi korban COVID-19 untuk anggota kelompoknya mengindikasikan kepercayaan yang tinggi. Upaya individu mencegah tertular COVID-19 bagi dirinya sendiri juga berperan pada perlindungan *ingroup*. Hal ini searah dengan hasil penelitian Ransom dkk. (2015), meskipun konteksnya sangat berbeda, yang secara prinsip menyebutkan bahwa proteksi diri berperan dalam memperlakukan *ingroup* dan *outgroup*, yang pada akhirnya mengarah pada *ingroup favoritism*. Prevensi individual sebagai bentuk dari proteksi diri yang berperan terhadap perlindungan *ingroup* tetapi tidak berperan pada upaya perlindungan *outgroup* dapat diinterpretasi sebagai upaya memperkuat orientasi *ingroup* di masa pandemi.

Sejalan dengan *Common Ingroup Theory* (Gaertner dkk., 1993), COVID-19 menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda untuk menanggulangi secara bersama. Hal ini diperkuat oleh orientasi masyarakat tempat penelitian ini dilakukan yang cenderung kolektivis untuk bersama-sama dalam penanggulangan pandemi (Xiao, 2021). Hasil penelitian ini menguatkan kedua argumen tersebut dengan indikasi pada besarnya peran koping kolektif terhadap upaya perlindungan baik bagi *ingroup* maupun *outgroup*. Bahwa peran koping kolektif lebih besar terhadap upaya perlindungan bagi *ingroup* dibandingkan bagi *outgroup*, hal itu merupakan konsekuensi logis dari peningkatan kebersamaan yang berlipat pada *ingroup*.

Penelitian ini menunjukkan variasi dari pola *ingroup-outgroup* yang selama ini dinilai sebagai bentuk polarisasi ekstrim, sehingga mudah menyulut konflik. Perbedaan orientasi *ingroup* dengan *outgroup* determinasinya bisa kecil. Pada penelitian ini juga ditemukan faktor penjelasnya. Pertama adalah konteks atau situasi yang melatarbelakanginya, dalam hal ini situasi darurat dan mengancam. Kondisi ini mempersempit alternatif preferensi untuk mewujudkan favoritisme bagi

kelompoknya sendiri (Everett dkk., 2025). Kedua, ada latar belakang kolektivisme yang kuat sehingga memunculkan pentingnya koping kolektif sebagai faktor pengaruh dari orientasi tersebut. Inilah kontribusi dari penelitian ini untuk mempertajam konsep dan teori yang ada selama ini.

Keterbatasan penelitian

Harus diakui bahwa pandemi menyulitkan pelaksanaan survei yang juga dialami pada penelitian ini. Pada sisi lain, ada urgensi untuk tetap melakukan penelitian agar pandemi dan kaitannya dengan berbagai hal terdokumentasi, dipahami melalui penelitian, dan hasil penelitiannya bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk kepentingan pengatasannya. Dua hal ini mendorong peneliti untuk melanjutkan penelitian meskipun banyak keterbatasannya yang tentunya berpengaruh terhadap hasil-hasilnya. Keterbatasan paling mendasar adalah pada proses pengambilan data, baik dalam pemilihan responden yang tidak random maupun kemungkinan adanya multitafsir yang lebih besar dalam merespons instrumennya karena tidak ada kontak langsung antara pengambil data dan responden. Dengan kelemahan yang ada pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakannya hasil penelitian ini secara proporsional.

Keterbatasan lain dari penelitian ini yaitu penggunaan bentuk proteksi kelompok tipe penanganan sakit (Jadil & Ouzir, 2021), sebagai variabel dependen yang dirancang agar mudah dioperasionalkan. Tindakan melaporkan korban dapat dinilai sebagai upaya sepele sehingga mudah dilakukan dan ketika diukur cenderung menunjukkan level yang tinggi. Peneliti menyadari sepenuhnya akan hal ini tetapi dipilihnya tindakan yang mudah itu justru dimaksudkan agar responnya mudah muncul. Di sisi lain, tindakan proteksi dalam bentuk mengelola korban sakit seperti itu adalah “upaya maksimal” yang sangat dibutuhkan oleh pemerintah maupun masyarakat sebagai upaya pendataan korban pandemi yang tidak mudah dilakukan. Upaya-upaya lain seperti menyediakan *shelter* lebih mungkin dilakukan, tetapi bukan oleh individu. Sifat COVID-19 yang sangat mudah menular juga membatasi upaya langsung bagi selain tenaga medis dalam melindungi korban yang sudah terinfeksi virus. Bahwa pemilihan ini menjadi kelemahan dan membatasi generalisasi temuan penelitian memang harus diakui.

Kesimpulan

Ada empat simpulan dari penelitian ini. Pertama, upaya proteksi dari bahaya COVID-19 dilakukan baik kepada *ingroup* maupun *outgroup* tetapi

prioritasnya ditujukan kepada *ingroup*. Kedua, bantuan tersebut dilandasi oleh koping kolektif yang berakar pada orientasi budaya kolektivisme dan orientasi kemanusiaan. Ketiga, upaya preventif individual menguatkan upaya proteksi bagi *ingroup* tetapi tidak bagi *outgroup*. Keempat, situasi pandemi ditengarai adanya aspek-aspek psikologis yang tinggi baik dalam bentuk koping kolektif, upaya preventif individual, maupun proteksi pada *ingroup* dan *outgroup*.

Saran

Orientasi *ingroup-outgroup* dalam relasi sosial sulit dihindarkan. Penelitian ini juga menemukan hal serupa tetapi perannya tidak terlalu besar. Upaya meminimalisasikannya tidak mudah karena dua penjelasan, yaitu ancaman dari luar dan orientasi budaya kolektivisme, hampir tidak mungkin direayasa. Meskipun demikian, melalui *the Common Ingroup Model* yang diperkaya dengan variabel ancaman, serta fasilitasi kebersamaan, sepertinya bisa meminimalisasi orientasi yang berpotensi menimbulkan konflik tersebut. Pengembangan penelitian ke depan dapat mempertimbangan hal tersebut.

Kesempatan meneliti pada situasi pandemi memiliki nilai tinggi dan penelitian ini telah menunjukkan besarnya peran situasi yang sebenarnya tidak dikehendaki untuk pengembangan teori. Kesempatan ini juga diarahkan untuk optimalisasi pemecahan masalah. Pandemi telah menimbulkan sangat banyak masalah. Penelitian ini menegaskan peran kolektivisme melalui koping kolektif dalam mengatasi pandemi sebagai bencana. Menjaga kolektivisme yang sudah dimiliki berarti memelihara salah satu modal penting dalam menghadapi bencana yang sering terjadi.

Daftar Pustaka

- Abrams, D. Lalot, F. & Hogg, M.A. (2021). Intergroup and intragroup dimensions of COVID-19: A social identity perspective on social fragmentation and unity. *Group Processes and Intergroup Relations*, first published March 4. <https://doi.org/10.1177/1368430220983440>
- Cruwys, T., Stevens, M., Greenway, K.H. (2020). Social identity perspective on COVID-19: Health risk is affected by shared group membership. *British Journal of Social Psychology*, 59(3), 584-593. <https://doi.org/10.1111/bjso.12391>
- Dinic, B. M. & Bodorza, B. 2021. COVID-19 Protective Behaviors Are Forms of Prosocial and Unselfish Behaviors. *Frontiers in Psychology*, 9 April.

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.647710>.
- Everett, J.A.C., Faber, N.S. & Crockett. 2015. Preferences and beliefs in ingroup favoritism. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 13 February. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2015.00015>
- Faturochman. (1993). Perang kecil yang terus belangsung. *Buletin Psikologi*, 2, 6-12.
- Faturochman, Putri, L.S., Minza, W.M. (akan terbit). Model optimism berakhirnya pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*.
- Gaertner, S.L., Dovidio, J.F., Anastasio, P.A., Bachman, B.A. & Rust, M.C. (1993). The common ingroup identity model: Recategorization and reduction of intergroup bias. *European Review of Social Psychology*, 4, 1-26.
- Halevy, N., Bornstein, G. & Sagiv, L. (2008). "In-group love" and "out-group hate" as motives for individual participation in intergroup conflict: a new game paradigm. *Psychological Science*, 19, 405-411. doi: 10.1111/j.1467-9280.2008.02100.x
- Hewstone, M., Rubin, M. & Willis, H. (2002). Intergroup bias. *Annual Review of Psychology*, 53, 575-604. doi: 10.1146/annurev.psych.53.100901.135109
- Jadil, Y. & Ouzir, M. (2021). Exploring the predictors of health-protective behavior during the COVID-19 pandemic: A multi-country comparison. *Environmental Research*, 199, August. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2021.111376>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Edisi 13 juli 2020.
- Kuo, B.C.H. (2012). Collectivism and coping: Current theories, evidence, and measurements of collective coping. *International Journal of Psychology*, 48(3), 374-388. DOI: 10.1080/00207594.2011.640681.
- Ludecke, D. & von dem Knesebeck, O. 2020. Protective Behavior in Course of the COVID-19 Outbreak. *Frontiers in Public Health*, 24 September. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.572561>
- McConnell, A.R., Buchanan, T.M. Lloyd, E.P. & Skullborstad. (2018). Families as ingroups that provide social resources: Implications for well-being. *Self and Identity*, 18(3), 306-330. <https://doi.org/10.1080/15298868.2018.1451364>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- Minza, W.M., Faturochman., Muhidin, S., Anggoro, W.J. (2022). Adaptasi individual dan kolektif: Respons masyarakat Indonesia menghadapi COVID-19. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20 (1), 1-15.
- Mummendey, A. & Otten, S. (1998). Positive-negative asymmetry in social discrimination. *European Review of Social Psychology*, 9, 107-143. doi: 10.1080/14792779843000063
- Platow, M.J., McClintock, C.G. & Liebrand, W.B.G. (1990). Predicting intergroup fairness and ingroup bias in the minimal group paradigm. *European Journal of Social Psychology*, 20, 221-239.
- Ransom, M.R., Kast, C., Shelly, R.K. (2015). Self-Enhancement, Self-Protection and Ingroup Bias. *Current Research in Social Psychology*, 23, 56-65.
- Siddiqui, S. & Qamar, A.H. (2021) Risk perception and protective behavior in the context of COVID-19: A qualitative exploration. *Asian Bioethics Review*, 13, 401-420. DOI:10.1007/s41649-021-00181-3.
- Smith, L.G.E. & Gibson, S. (2020). Social psychological theory and research of the novel coronavirus disease (COVID-19) pandemic: Introduction to the rapid response special section. *British Journal of Social Psychology*, 59(3), 571-583.
- Tajfel, H. (1974). Social identity and intergroup behavior. *Social Science Information*, first published April 1. <https://doi.org/10.1177/053901847401300204>
- Turner, J.C., Brown, R.J. & Tajfel, H. (1979). Social comparison and group interest in ingroup favouritism. *European Journal of Social Psychology*, 9, 187-204.
- Van Assche, J., Politi, E., van Dessel, P. & Phalet, K. (2020). To punish or to assist? Divergent reaction to ingroup and outgroup members disobeying social distancing. *British Journal of Social Psychology*, 59, 594-606.
- Vezzali, L. Cadamuro, A., Versari, A., Giovannini, D. & Trifiletti, E. (2015). Feeling like a group after disaster: Common ingroup identity and relations with outgroup victims among majority and minority young children. *British Journal of Social Psychology*, 54, 519-538.

- Vignoles, V.L. & Moncaster, N.J. (2007). Identity motives and in-group favouritism: A new approach to individual differences in intergroup discrimination. *British Journal of Social Psychology*, 56, 91-113.
- Voci, A. (2006). The link between identification and in-group favouritism: Effects of threat to social identity and trust-related emotions. *British Journal of Social Psychology*, 45, 265-284.
- Xiao, W.S. (2021). The role of collectivism-individualism in attitudes toward compliance and psychological responses during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 28 October 2021. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.600826>
- Yamaguchi, T., Hashimoto, H. & Schug, J. (2008). Preferences versus strategies as explanations for culture-specific behavior. *Psychological Science*, 19, 579-584.
- Zagefka, H. & Sun, S. 2021. Ingroup identification moderates blame attributions for the COVID-19 crisis, and willingness to help ingroup and outgroup members. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 21(1), 1202-1221. <https://doi.org/10.1111/asap.12281>